



Keterpaduan Maria dan Gereja dalam Sejarah Keselamatan Menurut *Lumen Gentium* dan *Redemptoris Mater*

Tadeus Tala^{1*}, Vinsensius De Paulo Lebe², Yohanes Kristoforus Ware³

¹⁻³ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, NTT, Indonesia

taltaltalla01@gmail.com^{1*}, vinsendpaulo@gmail.com², yohaneskristoforuswareware@gmail.com³

*Korespondensi penulis: taltaltalla01@gmail.com

Abstract. *This theological research explores Mary's essential role in the narrative of salvation and her deep connection with the Church, as outlined in key Catholic documents like *Lumen Gentium* and *Redemptoris Mater*. Using a qualitative approach that combines descriptive and analytical methods, the study reviews Church teachings, Scripture, and theological literature. It highlights Mary's pivotal status as Mother of God (*Theotokos*) a title affirmed by the Council of Ephesus in 431 CE, which underscores both Christ's divinity and Mary's unique participation in God's redemptive plan. The study traces the theological roots of this title through biblical texts, portraying Mary as the chosen vessel through whom the Word became incarnate. It examines how Old Testament prophecies about Mary are fulfilled in New Testament events, especially in the Annunciation and Elizabeth's greeting of Mary as "the mother of my Lord." The research also delves into Mary's bond with the Church, focusing on her recognition as Mother of the Church by Pope Paul VI during the Second Vatican Council. Mary is presented as the ideal disciple, embodying unwavering faith, obedience, and humility in her acceptance of God's will. Her presence at key moments, from the Incarnation to Pentecost, positions her as both a member and a model of the Church. Ultimately, the study concludes that Mary's unity with the Church is reflected in her dual role as Mother of Christ and spiritual mother to all believers, offering a profound example of Christian virtues and guiding the faithful in their collective journey toward salvation.*

Keywords: *Mary; Church; Theotokos; Lumen Gentium; Redemptoris Mater*

Abstrak. Penelitian teologis ini mengeksplorasi peran esensial Maria dalam narasi keselamatan dan hubungannya yang mendalam dengan Gereja, sebagaimana dijelaskan dalam dokumen-dokumen Katolik penting seperti *Lumen Gentium* dan *Redemptoris Mater*. Dengan pendekatan kualitatif yang menggabungkan metode deskriptif dan analitis, studi ini meninjau ajaran Gereja, Kitab Suci, dan literatur teologis. Penelitian ini menyoroti status sentral Maria sebagai (*Theotokos*) Bunda Allah, gelar yang dikukuhkan oleh Konsili Efesus pada tahun 431 M, yang menekankan baik keilahian Kristus maupun partisipasi unik Maria dalam rencana penebusan Allah. Studi ini melacak akar teologis gelar ini melalui teks-teks Alkitab, menggambarkan Maria sebagai wadah terpilih melalui mana Firman menjadi daging. Studi ini menganalisis bagaimana nubuat-nubuat Perjanjian Lama tentang Maria terpenuhi dalam peristiwa-peristiwa Perjanjian Baru, terutama dalam Pengumuman dan sapaan Elisabet kepada Maria sebagai "ibu Tuhanku." Penelitian ini juga menyelidiki ikatan Maria dengan Gereja, dengan fokus pada pengakuan Maria sebagai Bunda Gereja oleh Paus Paulus VI selama Konsili Vatikan II. Maria digambarkan sebagai murid yang ideal, yang mewakili iman yang tak tergoyahkan, ketaatan, dan kerendahan hati dalam penerimaannya terhadap kehendak Allah. Kehadirannya pada momen-momen kunci, dari Inkarnasi hingga Pentakosta, menempatkannya sebagai anggota dan teladan Gereja. Pada akhirnya, studi ini menyimpulkan bahwa kesatuan Maria dengan Gereja tercermin dalam peran ganda sebagai Bunda Kristus dan ibu rohani bagi semua orang beriman, memberikan contoh mendalam tentang kebajikan Kristen dan membimbing umat beriman dalam perjalanan kolektif mereka menuju keselamatan.

Kata kunci: *Maria; Gereja; Theotokos; Lumen Gentium; Redemptoris Mater*

1. LATAR BELAKANG

Gereja Katolik menempatkan Maria sebagai tokoh utama dalam sejarah keselamatan, sejajar dengan peristiwa inkarnasi Kristus. Dalam ajaran dan tradisi Gereja, Maria dikenal sebagai Bunda Allah (*Theotokos*), yakni pribadi yang melahirkan Allah dalam wujud manusia

melalui inkarnasi. Gelar ini menegaskan dua hal penting, bahwa Yesus yang lahir dari Maria adalah Allah, dan bahwa kelahiran-Nya mengungkapkan sisi kemanusiaan-Nya (Santino, 2017). Peran Maria tidak hanya terbatas pada kelahiran Yesus, tetapi juga mencakup keterlibatannya dalam keseluruhan karya penyelamatan, ia dipandang sebagai teladan dalam iman dan ketaatan yang selaras dengan misi ilahi. Pemahaman tentang Maria sebagai Bunda Allah bukanlah hasil dari perasaan semata, melainkan didasarkan pada landasan teologis yang mencakup Kitab Suci, tradisi Gereja, dan dokumen resmi Gereja. Dalam Perjanjian Baru, aspek kristologis muncul melalui pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan yang lahir dari Maria, yang kemudian ditegaskan secara resmi dalam Konsili Efesus (431) melalui gelar *Theotokos*. Pengakuan ini diperkuat dalam ajaran Gereja melalui Konsili Vatikan II, khususnya dokumen *Lumen Gentium*, yang menekankan kesatuan kodrat ilahi dan manusiawi Kristus serta peran Maria sebagai Bunda Allah, Bunda Gereja, dan panutan iman bagi umat beriman (Boe et al., 2024). Selain sebagai Bunda Allah, Gereja juga menyoroti hubungan erat antara Maria dan Gereja. Gelar “Bunda Gereja” menunjukkan kedekatan Maria sebagai manusia beriman yang menerima rahmat keselamatan, dengan Gereja sebagai komunitas rohani yang dibentuk oleh karya penebusan Kristus dan tuntunan Roh Kudus. Paus Paulus VI dan Yohanes Paulus II menekankan bahwa Maria berperan dalam misi keselamatan yang menyatukan umat beriman dan Gereja, sambil tetap menegaskan bahwa Maria tidak sejajar dengan Kristus sebagai Kepala Gereja. Landasan teologis mengenai Maria dijabarkan dalam dokumen-dokumen penting Gereja seperti, *Lumen Gentium* yang menekankan martabat Maria sebagai Bunda Allah karena rahmat yang diterimanya, *Redemptoris Mater* menguraikan peran Maria dalam inkarnasi Sabda dan keterlibatannya dalam rencana keselamatan (Pasi, 2016).

Dokumen-dokumen tersebut mengangkat pertanyaan tentang bagaimana Gereja Katolik menjelaskan peran Maria sebagai Bunda Allah, dasar teologis gelar *Theotokos*, dan keterkaitan Maria dengan Gereja dalam karya keselamatan. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menguraikan peran Maria berdasarkan Kitab Suci, tradisi Gereja, dan dokumen magisterial, serta menunjukkan bagaimana Maria menjadi teladan Gereja dalam hal iman, harapan, dan kasih. Relasi antara Maria dan Gereja juga dibahas dalam kerangka ekklesiologis yaitu Gereja sebagai sakramen keselamatan bagi seluruh umat manusia, karena melalui kelahiran Kristus sebagai Kepala Gereja dari Maria, umat menerima rahmat dan martabat keselamatan. Maria sebagai teladan murid menampilkan sikap iman, ketaatan, dan kerendahan hati yang menjadi acuan bagi umat dalam menjalankan kehendak Allah (Ma et al., 2024). Dalam konteks ini, Maria bukan hanya objek devosi, tetapi juga contoh nyata persetujuan terhadap rencana Allah,

yang mencerminkan komitmen umat kepada Kristus dan kebersamaan dalam komunitas beriman.

Akhirnya, dokumen seperti *Lumen Gentium*, *Redemptoris Mater*, dan Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa Maria merupakan bagian tak terpisahkan dari misteri keselamatan. Ia bukan pengganti Kristus, melainkan tokoh penting dalam kisah keselamatan yang melibatkan manusia dan Gereja. Gelar Bunda Allah memperkuat keyakinan bahwa inkarnasi Kristus adalah inti dari sejarah keselamatan, dan Maria menjadi perantara rahmat yang mengantar manusia kepada Allah melalui Kristus.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian tentang Maria sebagai Bunda Allah

Pandangan para teolog Katolik mengenai sosok Bunda Maria telah mengalami transformasi signifikan sepanjang abad terakhir. Dalam pendekatan Neo-Skolastik, studi tentang Maria dibangun di atas landasan metafisika yang kokoh, berupaya menegaskan kedudukan Maria sebagai Bunda dari Sabda Allah yang menjelma menjadi manusia. Peran Maria dipahami sebagai bagian dari kehendak ilahi, yang diwujudkan melalui berbagai "keistimewaan" supranatural yang dianugerahkan oleh Allah. Seiring berkembangnya referensi dan pendekatan, kajian tentang Maria mulai berorientasi pada pemahaman yang bersumber dari Kitab Suci, membuka ruang yang luas bagi kemajuan studi Mariologi di masa mendatang. Konsili Vatikan II (1962–1965) memberikan perhatian khusus terhadap identitas Maria sebagai perempuan beriman, yang kemudian menjadi titik tolak bagi para Bapa Gereja dalam merumuskan tema-tema teologis yang lebih mendalam. Pendekatan ini kemudian diolah oleh sejumlah penulis yang melihat gelar "Bunda Allah" sebagai ciri khas klasik dalam tradisi iman (Ranubaya & Situmorang, 2024). Sementara itu, doktrin Katolik dan bentuk-bentuk devosi tradisional terhadap Maria ditempatkan dalam posisi yang lebih tenang dan reflektif. Di antara dua kutub pendekatan yang sangat berbeda ini, muncul jalan tengah berupa teologi yang mengusung semangat "ressourcement" atau kembali ke sumber-sumber asli. Pendekatan ini tidak hanya bersifat alkitabiah, tetapi juga liturgis dan patristik, dengan tujuan memperkaya khazanah teologi Latin. Penekanan baru diberikan pada aspek eksistensial, yang tidak hanya dibahas dalam kerangka ontologis, tetapi juga melalui bahasa iman yang lebih hidup dan menyentuh pengalaman manusia.

Menurut dokumen *Redemptoris Mater*, Maria diakui sebagai Bunda Allah (*Theotokos*). Gelar ini diberikan karena, melalui kuasa Roh Kudus, Maria yang tetap perawan mengandung dalam rahimnya Yesus Kristus sebagai Putra Allah yang sehakikat dengan Bapa dan

menghadirkan-Nya ke dunia sebagai anugerah keselamatan bagi umat manusia (Martina & Ardijanto, 2021). Peran Maria sebagai Bunda Allah mencerminkan kepenuhan rahmat ilahi yang dianugerahkan kepadanya, sekaligus menegaskan martabatnya yang luhur. Seluruh gelar yang disematkan kepada Maria berakar pada kenyataan bahwa ia adalah ibu dari Sang Penebus, Yesus Kristus. Maka dari itu, setiap gelar yang diberikan kepada Maria selalu berpijak pada misteri Inkarnasi, dan bertujuan untuk memperdalam pemahaman serta pengajaran tentang peristiwa penjelmaan Sabda menjadi manusia. Menurut Hendi, gelar *Theotokos* yang disandang Maria merupakan rangkuman dari misteri Inkarnasi itu sendiri. Gelar ini berfungsi sebagai penegas dan pelindung doktrin tentang keilahian dan kemanusiaan Kristus yang bersatu dalam satu pribadi Sabda Allah, tanpa tercampur, tanpa kekacauan, dan tanpa terpisah atau terbagi. Relasi antara Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus sebagai Anak ditandai oleh kasih yang mendalam (Yoh 3:35; 17:24; 14:31). Dalam persekutuan ilahi itu, Bapa hadir dalam Anak, dan Anak berada dalam Bapa (Yoh 14:9), menegaskan kesatuan yang tak terpisahkan dalam misteri Trinitas (Hendi, 2019).

Pengakuan terhadap Maria sebagai Bunda Allah merupakan ajaran Gereja yang telah diwariskan sepanjang sejarah. Konsili Vatikan II menegaskan kembali keyakinan ini, dengan menyatakan bahwa Perawan Maria, setelah menerima kabar dari Malaikat, menyambut Sabda Allah dengan sepenuh hati dan tubuhnya. Melalui peristiwa tersebut, ia menghadirkan kehidupan bagi dunia dan dengan penuh hormat diakui sebagai Bunda Allah serta ibu sejati dari Sang Penebus (KWI, 2010).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis guna mengeksplorasi peran Maria dalam sejarah keselamatan serta hubungannya dengan Gereja, sebagaimana tercermin dalam dokumen *Lumen Gentium* dan *Redemptoris Mater*. Sumber data utama berasal dari dokumen resmi Gereja Katolik, khususnya *Lumen Gentium* yang merupakan konstitusi dogmatis hasil Konsili Vatikan II, serta ensiklik *Redemptoris Mater* yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II. Selain itu, Kitab Suci baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, juga dijadikan referensi karena memuat nubuat dan pemenuhan janji ilahi terkait Maria. Data pendukung diperoleh melalui telaah pustaka terhadap berbagai literatur teologis, jurnal akademik, dan karya-karya teologi yang relevan dengan fokus kajian. Proses analisis dilakukan dengan menelusuri konsep-konsep utama seperti *Theotokos* (Bunda Allah), peran Maria dalam misteri inkarnasi, serta keterkaitannya yang erat dengan Gereja. Konsep-konsep tersebut kemudian ditafsirkan secara teologis untuk mengungkap posisi istimewa Maria dalam rencana

keselamatan Allah dan peranannya sebagai teladan kemuridan bagi umat beriman. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun dan memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai ajaran Gereja Katolik tentang Maria dalam tata keselamatan, serta menyoroti pentingnya peran Maria dalam perspektif eklesiologis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Maria dalam Sejarah Keselamatan

Semua manusia lahir dengan dosa asal yang diwariskan dari Adam dan Hawa, sehingga dianggap berdosa sejak lahir. Namun, Bunda Maria adalah pengecualian. Ia dikandung secara khusus oleh kuasa Roh Kudus dan dibebaskan oleh Allah dari dosa asal. Maria memiliki keistimewaan unik yakni sejak awal ia dipilih dan ditebus oleh Allah untuk menjadi ibu dari Yesus, Sang Penyelamat dunia. Karena kasih Allah yang luar biasa, Maria dikandung tanpa noda dosa dan disiapkan dalam rencana Ilahi untuk menjadi ibu Putra Allah. Allah Bapa memilih Maria sebagai satu-satunya wanita yang akan menjadi ibu Yesus Kristus, dan memberinya rahmat yang melimpah serta membebaskannya dari dosa asal. Para pemimpin Gereja menyebut Maria sebagai wanita yang sepenuhnya suci, tidak ternoda oleh dosa apa pun. Sejak dalam kandungan, Maria telah dibebaskan dari dosa asal dan ditebus oleh Kristus sebagai bagian dari karya keselamatan. Mereka percaya bahwa ketidaktaatan Adam dan Hawa telah ditebus oleh ketaatan Maria. Dengan mengandung, melahirkan, membesarkan Yesus, dan ikut menderita bersama-Nya, Maria turut berperan secara istimewa dalam penyelamatan umat manusia (Ola et al., 2024).

Maria memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam tata keselamatan umat manusia, terutama melalui peristiwa agung inkarnasi, yaitu saat Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Dalam surat Efesus 1:3 ditegaskan bahwa Allah telah melimpahkan kepada kita segala berkat rohani di surga melalui Kristus. Inkarnasi ini bukan sekadar peristiwa teologis, melainkan titik awal dari babak baru dalam sejarah umat manusia yakni sejarah keselamatan yang nyata dan menyeluruh. Maria, seorang perawan dari Nazaret, dipilih secara khusus untuk menjadi ibu dari Sang Penebus. Melalui rahimnya, Sabda menjadi daging, dan misteri agung ini membuka jalan bagi pemulihan hubungan antara manusia dan Allah. Kehadiran Maria dalam peristiwa inkarnasi bukanlah kebetulan, melainkan bagian integral dari rencana ilahi yang telah dirancang sejak kekal (Kristiyanto, 1990). Peran Maria sebagai pengantara sangat erat kaitannya dengan perannya sebagai ibu. Dalam rencana keselamatan Allah yang menghargai kebebasan manusia, kita patut memberikan penghormatan tinggi kepada Bunda Maria. Ia menjadi contoh bagi Gereja dalam usaha menyatu dengan Kristus.

Pemahaman Gereja Katolik mengenai Maria sebagai Ibu Tuhan

Sejak awal, Gereja Katolik secara konsisten mengakui dan mengimani Maria sebagai *Theotokos* atau Bunda Allah. Pengakuan ini didasarkan pada peran sentral Maria dalam tata keselamatan, terutama sebagai ibu dari Sang Sabda Ilahi, yang melalui perantaranya, menjelma menjadi manusia (Martina & Ardijanto, 2021). Pemahaman ini tidak hanya meneguhkan keilahian Yesus Kristus, tetapi juga menempatkan Maria dalam posisi istimewa dalam rencana keselamatan Allah. Gereja telah menetapkan ajaran resmi tentang Maria sebagai Bunda Allah melalui Kitab Suci, dokumen dan konsili, untuk memperkuat dasar iman dan penghormatan kepada Maria.

Maria Bunda Allah dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, nama Maria tidak disebutkan secara langsung, tetapi kehadirannya telah digambarkan secara berkenan sebagai Bunda Mesias. Maria dipahami sebagai sosok yang dipilih Allah untuk melaksanakan rencana keselamatan-Nya. Perannya sebagai Bunda Penyelamat disinggulkan melalui berbagai nubuat, termasuk janji keselamatan yang diberikan kepada Adam dan Hawa setelah kejatuhan dalam dosa (Kejadian 3:15). Dalam tradisi Gereja, Maria dipandang memiliki tempat istimewa dalam rencana Allah, di mana ia sering dibandingkan dengan Hawa. Jika Hawa membawa kematian melalui dosanya, Maria membawa kehidupan melalui Kristus.

Kelahiran Yesus dari Maria dipandang sebagai permulaan baru bagi umat manusia, membuka jalan baru melalui Kristus yang adalah Allah dan manusia. Nabi Mikha menubuatkan bahwa seorang raja baru akan muncul dari Betlehem, dan ia akan dilahirkan oleh seorang wanita. Nubuat ini menegaskan keterlibatan Maria dalam melahirkan Yesus Kristus, yang telah direncanakan Allah sejak semula (Ola et al., 2024). Dengan demikian, Maria memiliki hubungan yang sangat erat dengan karya keselamatan Allah yang diwujudkan dalam diri Kristus.

Maria Bunda Allah dalam Perjanjian Baru

Nubuat dalam Perjanjian Lama terwujud dalam Perjanjian Baru. Kitab Suci memang tidak secara langsung dan tepat menggunakan istilah “Bunda Allah” untuk Maria, tetapi menegaskan bahwa Yesus, yang dilahir oleh Maria, adalah Tuhan. Hal ini terlihat dalam perkataan Elisabet kepada Maria: “Siapakah aku ini sampai ibu Tuhanku datang menemui

aku?" (Lukas. 1:43). Sejak abad ke IV, Maria mulai disebut *Theotokos* atau *Dei Genitrix*, yang berarti "yang melahirkan Allah." Dalam bahasa Latin, istilah ini dikenal sebagai *Mater Dei* (Bunda Allah), yang menjadi gelar paling populer di kalangan umat (Groenen, 1988). Gelar ini menegaskan bahwa Yesus, sebagai Allah, lahir menjadi manusia melalui Maria. Istilah *Theotokos* dan *Dei Genitrix* diresmikan dalam Konsili Efesus tahun 431 (Martina & Ardijanto, 2021). Tradisi Kristen awal, terutama liturgi yang merayakan Maria sebagai Bunda Allah pada tanggal 1 Januari, menunjukkan keyakinan umat Kristen tentang peran Maria sebagai ibu dari Allah (Suprenant et al., 2007).

Maria Bunda Allah dalam Lumen Gentium

“Perawan Maria, yang sesudah warta malaikat menerima Sabda Allah dalam hati maupun tubuhnya, serta memberikan Hidup kepada dunia, diakui dan dihormati sebagai Bunda Allah dan Penebus yang sesungguhnya. Karena pada Putranya ia ditebus secara unggul, serta dipersatukan dengan-Nya dalam ikatan yang erat dan tidak terputuskan. Ia dianugerahi kurnia serta martabat yang amat luhur, yakni menjadi Bunda Putra Allah, maka juga menjadi putri Bapa yang terkasih dan kenisah Roh Kudus. Karena anugrah rahmat yang sangat istimewa itu ia jauh lebih unggul dari semua makhluk lainnya, baik di surga maupun di bumi”. (LG. 53).

Dokumen *Lumen Gentium 53*, salah satu dokumen Konsili Vatikan II, menegaskan dogma tentang Maria sebagai Bunda Allah. Dogma ini berakar pada pernyataan Konsili Nicea (325) yang menegaskan bahwa Yesus Kristus, sebagai Anak Allah, dilahirkan oleh Perawan Maria dan bukan diciptakan, sehingga memiliki hakikat yang sama dengan Bapa. Pernyataan ini diperkuat oleh Konsili Konstantinopel (381), yang menyebutkan bahwa "Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal, lahir dari Bapa sebelum segala abad: Allah dari Allah, terang dari terang, Allah sejati dari Allah sejati, dilahirkan oleh Perawan Maria, bukan dijadikan, dan sehakikat dengan Allah." Konsili Efesus (431) kemudian menetapkan dogma bahwa Maria adalah *Theotokos* (Bunda Allah), yang berarti "Yang Melahirkan Allah." Sejak abad ke-4, Maria digelar *Theotokos* atau *Dei Genitrix* (melahirkan Allah), yang dalam bahasa Latin berubah menjadi *Dei Para* atau *Mater Dei* (Bunda Allah). Namun, gelar ini dapat disalahartikan seolah-olah Maria adalah ibu dari Allah secara keseluruhan, sehingga menyerupai dewi atau ibu dewa/dewi dalam mitologi kafir. Oleh karena itu, gelar tersebut harus dipahami dalam konteks bahwa Maria melahirkan Yesus Kristus, yang adalah Allah sekaligus manusia. Dogma Maria sebagai Bunda Allah bukan hanya untuk menghormati Maria, tetapi untuk menegaskan kesatuan kodrat ilahi dan kodrat manusia dalam diri Yesus Kristus. Sebagai ibu dari Yesus yang manusiawi, Maria juga disebut *Anthropotokos* (melahirkan manusia).

Konsili Efesus menetapkan dogma Maria sebagai *Theotokos* untuk mempertahankan keutuhan dan kesatuan pribadi Yesus Kristus (Stanislaus, 2007). Dengan gelar ini, Gereja menegaskan keyakinan bahwa Yesus yang dilahirkan Maria adalah Allah yang sejati sekaligus manusia sejati, dengan kedua kodrat yang berbeda tetapi erat bersatu dalam diri-Nya.

Maria Bunda Allah dalam Redemptoris Mater

“Maria adalah Bunda Allah (Theotokos). Karena oleh Roh Kudus ia – perawan – menerima dalam rahimnya Yesus Kristus, Putra Allah, yang satu wujud dengan Bapa, dan menganugerahkan-Nya kepada dunia”. (RM. 4).

Dokumen Gereja *Redemptoris Mater*, menulis secara jelas bagaimana peran Maria dalam rencana keselamatan Allah, terutama dalam proses peristiwa inkarnasi Sabda. Selain itu, dokumen di atas menegaskan dan mengakui bahwa Maria benar-benar adalah Bunda Allah.

“... Karena itu lagi Maria menerima oleh kuasa Roh Kudus di tingkat rahmat, yaitu partisipasi pada wujud Ilahi sendiri, kehidupan daripada Dia, yang menerima kehidupan dari Maria di tingkat kelahiran jasmani”. (RM. 10).

Selain itu, dokumen Gereja ini pula menegaskan peran Maria dalam peristiwa inkarnasi Sabda Allah yang menjadi daging. Melalui proses ini, Maria menjadi sarana utama bagi Yesus Kristus, Sang Hidup, untuk mengambil rupa manusia. Dengan demikian, Maria memiliki peran penting dalam proses mewujudkan inkarnasi Allah. Dan menjadi wajar juga logis jika Gereja dengan keyakinan penuh menetapkan bahwa Maria adalah Bunda Allah, karena Yesus Kristus yang dikandung dan dilahirkan olehnya adalah Allah.

Keterpaduan antara Maria dan Gereja

Maria dan Gereja

Konsili Vatikan II dan di akhir periode ketiga, Paus Paulus VI memproklamasikan Maria sebagai Bunda Gereja dengan rumusan “Maka demi kemuliaan Perawan Suci dan penghiburan kita, kami menyatakan Santa Maria sebagai Bunda Gereja, artinya bunda segenap umat Kristen baik orang beriman maupun para pemimpin yang memanggilnya bunda tercinta”. (Pidato pada 6 November 1964).

Paus Yohanes Paulus II menulis pada penutupan ensikliknya yang pertama *“Redemptor Hominis”*:

Semenjak Paulus VI, yang diilhami oleh ajaran tersebut [*Lumen Gentium*], memproklamasikan Bunda Kristus sebagai “Bunda Seluruh Gereja”, dan karena gelar itu sudah dikenal jauh dan meluas, maka perkenankanlah penggantinya yang tidak pantas ini berpaling

kepada Maria sebagai Bunda seluruh Gereja pada penutupan renungan-renungan ini yang patut dilakukan pada awal pelayanan kepausannya.

Kemudian Paus Yohanes Paulus II memberikan penjelasan mengenai gelar Bunda Gereja dengan menyusun semacam definisi dalam tulisannya:

“Maria itu Bunda seluruh Gereja sebab, mengingat pemilihan tidak dapat keliru dan pihak Bapa yang Kekal dan sesuai dengan tindakan khusus Roh Cinta kasih, ia memberi kehidupan manusia kepada Putra Allah, yang oleh Dia dan demi Dia segala sesuatu dijadikan, dan yang dari Dia segenap umat Allah menerima rahmat dan martabat pilihannya”. (RH 22).

Secara teologis, gelar ini tidaklah bebas dari permasalahan dan memerlukan penjelasan yang cermat. Jika Gereja dipahami secara sempit hanya dalam kerangka kristologis, Maria dapat disebut sebagai Bunda Gereja karena, melalui kelahiran Yesus Kristus, ia telah melahirkan Kepala Gereja, yang menjadi sumber kehidupan bagi Gereja. Namun, pandangan ini harus diolah dengan kehati-hatian agar tidak menempatkan Maria dalam relasi yang terlalu berhadapan-hadapan dengan Gereja. Maria tidak dapat diposisikan setara dengan Kristus, yang merupakan Kepala dan dasar Gereja, meskipun ia memiliki kesatuan yang erat dengan tubuh Gereja. Kristus tetap harus dilihat sebagai Tuhan yang memimpin Gereja. Sebaliknya, Maria hadir dalam perannya sebagai manusia yang diselamatkan melalui karya penebusan Kristus (Kirchberger, 2020). Dalam konteks ini, Maria adalah anggota Gereja yang sepenuhnya, saudari kita dalam iman, yang karena kesempurnaan imannya, layak menjadi teladan bagi umat beriman. Maria dipandang sebagai model bagi Gereja. Sebagaimana Gereja berperan penting dalam menyampaikan keselamatan kepada umat manusia, Maria juga memiliki peran serupa. Dalam konteks ini, Maria menjadi teladan utama bagi umat beriman dalam hal iman, harapan, dan kasih.

Kesatuan dalam Misi Keselamatan

Sesudah Konsili Vatikan II dan dalam Konstitusi *Lumen Gentium* artikel pertama dikatakan, bahwa Gereja “dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia”. Dan dalam artikel 48 ditulis sebagai berikut:

“Kristus yang ditinggikan dari bumi, menarik semua orang kepada diri-Nya. Sesudah bangkit dari kematian Ia mengutus Roh yang menghidupkan ke dalam hati para murid-Nya, dan melalui Roh itu Ia menjadikan Tubuh-Nya, yakni Gereja, sakramen keselamatan bagi semua orang”. (LG 48).

Dengan demikian, Allah mengutus Putra dan Roh-Nya dalam pengutusan baru untuk tetap mewujudkan tujuan luhur dari seluruh karya penciptaan. Pengutusan ini merupakan bagian dari misi Allah, yang di dalamnya Gereja dibentuk dan diciptakan sebagai respons terhadap pengutusan baru tersebut, demi terwujudnya persatuan umat manusia. Gereja hadir sebagai tanda dan sarana kesatuan itu, sekaligus sebagai sakramen keselamatan (Kirchberger, 2020). Bunda Maria adalah teladan kemuridan Gereja, menunjukkan kebijaksanaan, kerendahan hati, ketaatan, dan keterbukaan terhadap rencana Allah. Dengan ikhlas, ia berkata, "*Aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu,*" (Luk 1:38) mencerminkan totalitas, loyalitas, dan keberanian melampaui keraguan manusiawi demi rencana keselamatan Allah. Maria menunjukkan kesiapsediaan menempatkan kehendak Allah di atas kepentingan pribadinya. Sebagai murid setia, ia mengikuti Yesus hingga akhir, hadir saat penyaliban (Yoh. 19:25-27), dan berdoa bersama para murid setelah kebangkitan-Nya (Kis. 1:14). Maria menjadi teladan Gereja dengan iman, ketaatan, dan keistimewaannya sebagai perempuan terberkati dan terpuji di antara semua wanita (Ma et al., 2024). Maria dengan ikhlas berkata "Ya" menempatkan kehendak Allah di atas dirinya demi kebaikan dan keselamatan umat. Kepatuhannya menjadikannya mitra Allah dalam karya keselamatan, teladan kemuridan Gereja, dan contoh bagaimana iman mengubah ketakutan dan kecemasan menjadi sukacita.

Memasukkan pembahasan mengenai Maria ke dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, Konsili Vatikan II menempatkan kajian mariologi dalam kerangka Gereja dan sejarah keselamatan. Langkah ini sekaligus menghapus pendekatan mariologi yang bersifat terpisah dan berdiri sendiri yakni mariologi yang hanya menyoroti keistimewaan Maria demi keistimewaan itu sendiri. Kajian tentang Maria tidak seharusnya menjadi sekadar daftar dogma atau kumpulan hak istimewa, sebab Maria merupakan bagian integral dari sejarah keselamatan, dan peranannya terjalin erat dalam misteri Kristus serta misteri Gereja (Fiores, 1980). Seiring munculnya dua sudut pandang yakni dari sudut pandang eklesiologis dan kristologis, peran Maria sebagai *corredemptrix* (rekan dalam penebusan) dan sebagai *mediatrix omnium gratiarum* (pengantara segala rahmat) menjadi topik yang ramai dibahas oleh para ahli mariologi menjelang pelaksanaan Konsili Vatikan II. Isu mengenai *corredemptrix* berkaitan dengan kontribusi Maria dalam penebusan objektif, yakni dalam karya keselamatan yang dijalankan oleh Yesus Kristus. Sementara itu, isu *mediatrix omnium gratiarum* menyangkut fungsi nyata Maria dalam penebusan subjektif, yaitu penerapan hasil penebusan objektif bagi umat manusia (Coyle, 1996).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Maria memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah keselamatan umat manusia. Sejak peristiwa Inkarnasi, saat Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus, Maria dipilih secara khusus untuk menjadi ibu Sang Penyelamat. Pilihan ini bukan kebetulan, melainkan bagian dari rencana Allah yang penuh kasih. Gereja Katolik, melalui dokumen *Lumen Gentium* dan *Redemptoris Mater*, menegaskan bahwa Maria adalah *Theotokos* atau Bunda Allah. Gelar ini menunjukkan bahwa Yesus yang dikandung dan dilahirkannya adalah Allah sejati sekaligus manusia sejati. Pengakuan ini telah ditegaskan sejak Konsili Efesus tahun 431 dan tetap dijaga hingga saat ini. Lebih dari itu, Maria juga dikenal sebagai Bunda Gereja. Ia tidak hanya melahirkan Kristus secara jasmani, tetapi juga menjadi teladan sempurna bagi umat beriman. Melalui iman yang teguh, ketaatan yang tulus, dan kerendahan hati yang mendalam, Maria menunjukkan bagaimana seharusnya kita menjawab panggilan Allah. Ucapannya “*Aku ini hamba Tuhan*” saat menerima kabar gembira menjadi simbol dan contoh kemuridan sejati. Kesatuan antara Maria dan Gereja tampak nyata dalam misi keselamatan. Seperti Gereja yang menjadi sarana keselamatan bagi dunia, Maria pun ikut ambil bagian dalam karya penebusan. Ia menjadi model hidup beriman dan teladan bagi semua orang dalam perjalanan menuju keselamatan.

Setiap kelompok umat beriman dalam Gereja memiliki peran penting dalam memperdalam pemahaman dan penghormatan terhadap Maria. Umat beriman diajak meneladani iman dan ketaatan Maria dalam kehidupan sehari-hari, dengan membuka hati dan mendahulukan kehendak Allah seperti yang dilakukan Maria saat berkata “*Ya*” kepada-Nya. Para pendidik dan katekis perlu mengajarkan peran Maria dalam sejarah keselamatan secara lebih aktif, terutama kepada generasi muda, dengan bahasa yang sederhana dan contoh nyata. Bagi peneliti teologi, kajian tentang Maria masih terbuka luas, terutama dalam menjawab tantangan zaman modern dan menggali relevansinya sebagai model kemuridan. Gereja diharapkan menghadirkan pendekatan pastoral yang kreatif dalam memperkenalkan devosi kepada Maria, tanpa mengurangi fokus kepada Kristus. Dalam dialog ekumenis, pemahaman tentang Maria perlu disampaikan secara bijaksana, menekankan bahwa penghormatan kepada Maria justru memperdalam pemahaman kita akan misteri Inkarnasi dan kasih Allah yang nyata dalam sejarah keselamatan.

DAFTAR REFERENSI

- Boe, M. R., Senda, S. S., & Boko, M. V. B. I. P. R. (2024). Peran keibuan Maria dalam *Matius 2:13–23* dan relevansinya bagi kaum Kristiani masa kini. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 24(2), 228–235. <https://doi.org/10.34150/jpak.v24i2.721>
- Coyle, K. (1996). *Mary in the Christian tradition*. Twenty-Third Publication.
- De Fiores, S. (1980). *Maria presenza viva nel popolo di Dio*. Edizioni Monfortane.
- Groenen, C. (1988). *Mariologi (Teologi dan Devosi)*. Kanisius.
- Hendi. (2019). Pandangan pengakuan iman Nicea-Konstantinopel (Kredo Nicea) tentang doktrin Allah Tritunggal. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(1), 594–615. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.249>
- Kirchberger, G. (2020). *Allah menggugat: Sebuah dogmatik Kristiani*. Ledalero.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2010). *Lumen Gentium (Terang Bangsa-Bangsa)*. Dokumen Konsili Vatikan II.
- Kristiyanto, A. E. (1990). *Maria dalam Gereja: Pokok-pokok ajaran Konsili Vatikan II tentang Maria dalam Gereja*. Kanisius.
- Ma, F. G., Sogen, C. D. J., Nainaif, M. T., Bani, R., Hapat, K. A. B. R., Taitoh, P. K., Bouk, A. P., Wawin, M. L., & Senda, S. S. (2024). Keikhlasan Maria sebagai model kemuridan Gereja di tengah krisis iman menurut Kitab Wahyu 12:4b–6. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(7). <https://doi.org/10.56799/jim.v3i7.3646>
- Martina, I., & Ardijanto, K. B. D. (2021). Pandangan umat Katolik tentang Maria Bunda Allah. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 86–97. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/310/242>
- Ola, D. D., Gea, M., & Laia, C. (2024). Maria sebagai bintang evangelisasi baru. *Jurnal Magistra*, 2(2), 1–23. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.47>
- Pasi, G. (2016). Mariologi Konsili Vatikan II: Mikrohistori Mariologi pra-konsili dan *Magna Charta* Mariologi post-konsili. *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, 43–63.
- Ranubaya, A. F., & Situmorang, M. (2024). Konsep ajaran iman tentang Maria sebagai Bunda Allah (Theotokos) menurut telaah Aidan Nichols. *JUMPA: Jurnal Masalah Pastoral*, 12(1), 87–105. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v12i1.165>
- Santino, N. M. (2017). Teologi devosi Mariawi menurut Louis-Marie Grignion de Montfort dan sebuah tinjauan kritis dari perspektif Reformed. *Jurnal Verbum Christi*, 4(2), 220–252. <https://doi.org/10.51688/vc4.2.2017.art3>
- Stanislaus, S. (2007). *Perempuan itu Maria?* Kanisius.
- Suprenant, J. L., Jr., & Philip, G. C. (2007). *Faith facts*. Dioma.